

ANALISIS KETIMPANGAN SOSIAL DALAM FILM ORANG KAYA BARU

Loureta amelia¹, Juliana Kurniawati²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

¹ lauretaamelia162@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Diterima :

19 Juni 2025

Disetujui:

27 Juni 2025

Dipublish:

28 Juni 2025

Kata Kunci:

Analisis,
Ketimpangan Sosial ,
Film Orang Kaya Baru

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketimpangan sosial yang direpresentasikan dalam film Orang Kaya Baru dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dan teori representasi dari Stuart Hall. Film ini menggambarkan transformasi sosial sebuah keluarga dari kelas ekonomi bawah menjadi kaya secara tiba-tiba karena warisan, yang memunculkan berbagai dinamika sosial dan budaya. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif terhadap narasi dan adegan-adegan dalam film untuk mengidentifikasi representasi ketimpangan sosial serta ideologi yang melatarbelakanginya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan status ekonomi dalam film ini tidak hanya berdampak pada aspek material, tetapi juga memengaruhi cara berpikir, hubungan sosial, dan nilai-nilai dalam keluarga. Lima adegan kunci dianalisis untuk menunjukkan kondisi ekonomi sebelum kaya, keterbatasan akses terhadap pendidikan, perubahan gaya hidup, perlakuan sosial yang berbeda sebelum dan sesudah kaya, serta refleksi tentang makna kekayaan yang sejati. Analisis pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos mengungkap bagaimana film ini merepresentasikan kekayaan sebagai konstruksi sosial yang kompleks dan tidak selalu membawa kebahagiaan. Film ini secara kritis merefleksikan ketimpangan sosial sebagai persoalan multidimensi yang menyentuh aspek ekonomi, budaya, dan relasi antarmanusia.

1. Pendahuluan

Komunikasi massa adalah komunikasi yang memiliki peran strategis dalam menyampaikan pesan-pesan sosial kepada masyarakat luas, termasuk dalam menyampaikan isu-isu ketimpangan sosial yang sering terjadi di kehidupan lingkungan kita sehari-hari. Salah satu media komunikasi massa yang efektif dalam penyampaian isu tersebut adalah media yang berbentuk film. Dalam konteks ini, film tidak hanya di jadikan sebagai sarana hiburan saja , tetapi juga sebagai media refleksi sosial yang mampu dan merepresentasikan berbagai bentuk ketimpangan yang di sampaikan yang biasanya ada di dalam lingkungan masyarakat, seperti ketimpangan ekonomi, pendidikan, dan budaya.

Media massa, terutama film, berperan besar sebagai agen sosial yang tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga bisa di gunakan untuk mengangkat realitas sosial yang dialami masyarakat sehari-hari. Film mampu menampilkan narasi-narasi kehidupan sosial dalam bentuk yang visual dan naratif, yang memungkinkan penonton untuk memahami dan merasakan berbagai kondisi sosial secara lebih emosional dan reflektif. Dalam konteks ini, film menjadi alat komunikasi massa yang efektif dalam menyampaikan kritik sosial serta membentuk kesadaran kolektif terhadap isu-isu seperti ketimpangan ekonomi, pendidikan, dan budaya.

Ketimpangan sosial merupakan masalah struktural yang berakar dari distribusi sumber daya yang tidak merata. Fenomena ini tercermin dalam kehidupan masyarakat Indonesia, di mana perbedaan status ekonomi, akses pendidikan, dan pola relasi budaya menciptakan jurang pemisah antara kelompok kaya dan miskin. Representasi isu tersebut di sampaikan lebih dalam melalui film yang nantinya dapat menjadi alat penting untuk menyadarkan penonton akan realitas sosial yang seringkali luput dari perhatian.

Ketimpangan sosial itu sendiri di cerminkan dengan adanya jurang pemisah antara kelompok masyarakat berdasarkan perbedaan akses terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, dan budaya. Di Indonesia, fenomena ini sering terjadi dan tidak hanya menjadi permasalahan kontemporer, tetapi telah menjadi bagian dari struktur sosial yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat. Akses terhadap pendidikan yang layak, pekerjaan yang bermartabat, serta partisipasi dalam kebudayaan sering kali hanya dinikmati oleh kelompok-kelompok tertentu, sementara kelompok lainnya terpinggirkan. Ketimpangan ini juga dapat memengaruhi cara individu diperlakukan oleh kalangan masyarakat maupun oleh sistem sosial yang ada, baik secara eksplisit maupun implisit.

Tema utama yang diangkat di dalam film *Orang Kaya Baru* adalah tema tentang ketimpangan sosial. Dan Film ini ternyata tidak hanya menampilkan kisah hiburan tentang perubahan nasib sebuah keluarga, tetapi juga di bahas secara mendalam untuk merefleksikan perbedaan kelas sosial dalam masyarakat. Ketimpangan sosial dalam film ini divisualisasikan melalui perbedaan gaya hidup sebelum dan sesudah menjadi kaya, perlakuan berbeda dari lingkungan sekitar, serta dapat hambatan akses terhadap pendidikan dan status sosial. Film ini juga memperlihatkan bagaimana kekayaan bisa berubah secara drastis dalam mengubah posisi seseorang pada struktur sosial, tetapi pada saat yang sama mengungkap bahwa kekayaan materi tidak akan selalu menjamin penerimaan sosial atau kebahagiaan keluarga. Dengan demikian, film ini menghadirkan

kritik sosial terhadap realitas ketimpangan sosial yang sering kali tersembunyi di balik kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Film *Orang Kaya Baru* adalah salah satu karya sinematik Indonesia yang menampilkan dinamika perubahan kelas sosial secara tiba-tiba dalam sebuah keluarga menengah ke bawah. Perubahan ini memunculkan berbagai respons dari lingkungan sekitar maupun dari keluarga itu sendiri, yang mencerminkan realitas ketimpangan sosial di masyarakat. Dalam film ini, tampak bagaimana status sosial seseorang dapat memengaruhi cara mereka diperlakukan, dinilai, bahkan diperlakukan secara tidak adil oleh sistem sosial yang ada. Melalui kekuatan yang di tujukan dengan melalui naratif dan visual yang ada di dalam film, film *Orang Kaya Baru* juga menyuguhkan gambaran konkret tentang relasi sosial yang timpang dan cara masyarakat mengonstruksi identitas berdasarkan kelas ekonomi. Hal ini menjadi sangat penting untuk dianalisis lebih dalam agar kita dapat melihat bagaimana film sebagai media populer ikut dalam kontribusi untuk pembentuk cara pandang publik terhadap isu ketimpangan. Berdasarkan hal tersebut, pada penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis ketimpangan sosial dalam film *Orang Kaya Baru* dengan fokus pada tiga aspek utama, yaitu ketimpangan ekonomi, ketimpangan pendidikan, dan ketimpangan budaya. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana film sebagai media populer dapat menjadi sarana refleksi sekaligus kritik terhadap ketimpangan yang masih menjadi persoalan struktural dalam masyarakat Indonesia. Kajian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan literasi media dan kesadaran sosial masyarakat terhadap isu ketidakadilan sosial yang sering kali tersembunyi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mempertimbangkan urgensi isu tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ketimpangan sosial di representasikan dalam film *Orang Kaya Baru*. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana media, khususnya film yang merefleksikan dan mengkritik realitas sosial yang ada serta mendorong kesadaran kolektif untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

2. Metodologi

2.1. Pendekatan penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk pendekatan deskriptif secara kualitatif. Sepanjang proses penelitian, data dikumpulkan melalui dokumentasi yang bersumber dari beberapa adegan yang terjadi dalam film *Orang Kaya Baru*, yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna apa saja yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial yang terjadi dan berdasarkan perspektif subjektif mereka. Pada Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan serta perilaku yang diamati.

2.2. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi:

1. Analisis Visual

Analisis visual dilakukan dengan cara mengamati dan menelaah adegan-adegan dalam film *Orang Kaya Baru* yang relevan dengan tema ketimpangan sosial. Peneliti melakukan pengamatan terhadap ekspresi visual seperti properti, latar, kostum, serta dialog yang mengandung simbol-simbol ketimpangan ekonomi, sosial, dan budaya. Yang di mana Setiap adegan pada film yang dianggap representatif kemudian di screen capture dan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang membedakan makna dalam tiga tingkat: denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan makna makna apa saja yang tersembunyi dari simbol-simbol sosial yang muncul dalam film tersebut.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan pada penelitian dengan cara mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber tertulis seperti artikel jurnal, buku referensi, skrip film, dan data dari internet yang relevan dengan objek kajian. Menurut Moleong (2017), dokumentasi adalah teknik untuk memperoleh data dengan memanfaatkan dokumen tertulis sebagai sumber informasi. Pada konteks yang

ada dalam penelitian ini, peneliti juga menonton film Orang Kaya Baru secara berulang ulang agar nantinya peneliti dapat mendalami narasi, karakter, serta latar sosial yang ditampilkan dalam film untuk mendukung proses analisis simbolik terhadap representasi ketimpangan sosial.

3. Teori

Representasi

Representasi adalah konsep yang menjelaskan bagaimana suatu realitas, ide, atau gagasan ditampilkan atau digambarkan dalam berbagai bentuk seperti kata, gambar, teks, suara, hingga film. Representasi berfungsi untuk mempermudah penyampaian informasi atau makna yang sulit dipahami secara langsung, serta membantu menggambarkan karakteristik individu, kelompok, atau budaya tertentu (Hall, 2020).

Secara etimologis, istilah representasi berasal dari bahasa Latin *repraesentare*, yang berarti "membuat hadir kembali". Dalam pengertian modern, representasi tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga dapat membentuk atau menciptakan realitas sosial baru melalui cara penyampaian dan simbol yang digunakan (Hall, 2020). Dalam dunia media, seni, dan komunikasi, representasi bisa berupa simbol, gambar, adegan film, atau narasi yang membawa makna tertentu. Representasi dalam film, misalnya, dapat menampilkan perbedaan status sosial, budaya, atau nilai melalui pakaian, lokasi, gaya bicara, serta perilaku tokohnya. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tapi juga membentuk cara pandang audiens terhadap realitas (McQuail, 2010).

Representasi adalah proses yang terjadi dalam komunikasi massa karena itu dapat memungkinkan berbagai makna sosial dikonstruksi, dibentuk, dan disampaikan kepada khalayak luas melalui media seperti bahasa, gambar, suara, video, hingga teks. Pada kajian media, representasi tidak hanya dipandang sebagai cerminan realitas sosial yang objektif, melainkan dipandang sebagai hasil konstruksi yang sarat dengan nilai, ideologi, dan kepentingan tertentu. Representasi dalam media massa termasuk televisi dan film yang dihasilkan melalui proses produksi yang dapat mempertimbangkan aspek budaya, identitas, dan realitas sosial yang ada. Oleh karena itu, media bukan hanya menampilkan kenyataan, tetapi turut serta dalam membentuk bagaimana realitas tersebut terjadi dan bisa dipahami oleh masyarakat.

Rahayu (2019) menjelaskan bahwa representasi dalam media diarahkan oleh proses produksi yang secara sadar maupun tidak sadar membentuk persepsi khalayak terhadap peristiwa sosial. Sementara itu, Juliastuti (dalam Rahayu, 2019) menambahkan bahwa makna dalam representasi merupakan hasil dari konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses pemaknaan, praktik sosial, dan penggunaan sistem tanda. Dengan kata lain, representasi bukan hanya soal 'mewakili' sesuatu, melainkan bagaimana makna diciptakan dan dipertukarkan dalam suatu konteks sosial dan budaya tertentu.

Hall (1997) dalam bukunya *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* juga menyatakan bahwa representasi adalah bagian dari praktik budaya yang melibatkan produksi makna melalui bahasa dan sistem tanda lainnya. Dalam kerangka ini, representasi memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana individu dan kelompok sosial diposisikan dalam masyarakat, termasuk dalam hal kekuasaan, kelas, dan identitas. Film juga salah satu bentuk media populer, yang menjadi arena strategis dalam proses mendistribusikan dan menegosiasikan makna sosial tersebut.

Di Dalam konteks film *Orang Kaya Baru*, representasi ketimpangan sosial yang ditampilkan bukan hanya sekedar menggambarkan realitas sosial yang terjadi, tetapi juga membentuk dalam pemahaman publik tentang bagaimana ketimpangan itu berlangsung dan dirasakan oleh masyarakat. Film ini juga dapat menjadi contoh bagaimana media bekerja dalam menyusun narasi sosial melalui simbol, dialog, setting, dan alur cerita yang secara simbolik merefleksikan ketimpangan ekonomi, pendidikan, dan budaya dalam masyarakat Indonesia.

Ketimpangan Sosial

Ketimpangan sosial adalah kondisi ketidak seimbangan dalam distribusi sumber daya, kesempatan, dan kekuasaan antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Ketimpangan sosial diartikan sebagai perbedaan kondisi antar individu atau kelompok dalam suatu masyarakat terutama dalam hal Pendapatan ekonomi, Akses terhadap kesempatan ekonomi, Dan pertumbuhan ekonomi Elina R. Situmorang et al. (2025). Ketimpangan sosial menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas keadilan sosial dalam suatu negara. ketimpangan sosial disebabkan oleh pembangunan yang terlalu berfokus pada aspek ekonomi semata, tanpa memperhatikan dimensi sosial lainnya seperti keadilan hukum, hak asasi manusia, perlindungan lingkungan, dan

keberagaman budaya. Akibatnya, pembangunan tidak bersifat inklusif, dan memperparah ketidakadilan sosial terutama terhadap kelompok rentan seperti masyarakat miskin, perempuan, dan kelompok minoritas.

Winarno (2023) menambahkan bahwa ketimpangan sosial merupakan kegagalan pembangunan dalam era globalisasi dalam memenuhi kebutuhan fisik maupun psikis warga negara secara adil dan merata. Ketimpangan ini memicu kesenjangan sosial yang semakin nyata, tidak hanya di kawasan urban tetapi juga merambah ke wilayah pedesaan. Bentuk ketimpangan ini dapat muncul dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari perlakuan yang tidak setara berdasarkan status ekonomi, gender, kondisi fisik, hingga tingkat pendidikan. Akibatnya, solidaritas sosial melemah dan stabilitas masyarakat pun dapat terganggu.

Dalam konteks film, ketimpangan sosial dapat direpresentasikan melalui berbagai unsur sinematik seperti narasi cerita, karakter tokoh, latar tempat, dan simbol visual yang menggambarkan realitas ketidaksetaraan tersebut. Film menjadi medium komunikasi massa yang efektif dalam merefleksikan serta mengkritisi kondisi sosial secara simbolik dan emosional. Representasi ini memungkinkan penonton untuk memahami dan merenungkan dampak dari ketimpangan secara lebih mendalam (Sobur, 2013).

4. Temuan dan Pembahasan

Temuan Penelitian

4.1 Analisis Ketimpangan Ekonomi Adegan 00:03:33



Gambar 4.1 menit ke 03:33

Denotasi: Adegan ini memperlihatkan seluruh anggota keluarga Tika sedang duduk mengelilingi meja makan di ruang makan rumah mereka. Kamera menggunakan teknik medium shot frontal untuk memperlihatkan mereka dalam satu bingkai yang utuh, memperkuat kesan kebersamaan. Di atas meja tersaji makanan rumahan yang sederhana,

menjadi pusat perhatian dan interaksi utama dalam adegan. Seluruh anggota keluarga duduk bersila atau bersandar santai, menunjukkan posisi yang setara dan tanpa jarak sosial yang mencolok. Latar ruang makan yang sempit, dinding oranye kusam, pencahayaan kuning hangat, dan rak kayu berisi peralatan makan menciptakan suasana rumah tangga kelas menengah ke bawah. Meskipun terbatas secara materi, interaksi antaranggota keluarga terlihat akrab, hangat, dan penuh tawa. Mereka saling berebut makanan atau menyodorkan lauk dengan spontanitas yang mencerminkan keharmonisan. Pakaian yang digunakan pun sederhana dan kasual, menguatkan nuansa keseharian dan realitas yang membumi.

Konotasi: Makanan yang tersaji menjadi simbol dari cinta dan perhatian dalam ruang domestik. Suasana hangat yang tercipta dari pencahayaan, warna dinding, dan interaksi nonverbal antaranggota keluarga menandakan hubungan yang penuh keakraban. Duduk melingkar tanpa formalisasi atau posisi dominan menandakan relasi keluarga yang egaliter dan demokratis. Kamera yang statis memperkuat nuansa keintiman dan kejujuran dalam momen tersebut. Gerakan-gerakan kecil seperti saling menyodorkan makanan atau berebut lauk menjadi representasi visual dari nilai gotong royong, saling peduli, dan solidaritas yang masih kuat meskipun berada dalam keterbatasan ekonomi. Ruang makan yang kecil tidak menjadi penghalang bagi kebahagiaan dan kehangatan keluarga, melainkan justru memperkuat keterikatan emosional antaranggota. Kesederhanaan makanan juga merepresentasikan penerimaan dan rasa syukur atas apa yang dimiliki.

Mitos: Dalam budaya Indonesia, makan bersama keluarga kerap dipandang sebagai simbol dari keharmonisan, kasih sayang, dan ketahanan emosional. Adegan ini menghidupkan mitos sosial bahwa keluarga kelas bawah tetap dapat menjalani hidup dengan bahagia dan penuh cinta meskipun dalam kondisi ekonomi terbatas. Nilai-nilai seperti keikhlasan, gotong royong, dan rasa cukup menjadi pusat dari konstruksi naratif ini. Tokoh ayah tampil sebagai sosok simbolik dari "pria tangguh dan bertanggung jawab," mencerminkan mitos budaya tentang kepala keluarga kelas pekerja yang tegar dan bijak. Meja makan kecil dan sajian sederhana melahirkan mitos tentang "kemiskinan yang bermartabat," seolah-olah hidup dalam kesederhanaan adalah bentuk kehidupan yang lebih jujur dan murni. Dengan cara ini, film tidak hanya menampilkan kehidupan keluarga miskin, tetapi juga secara tidak langsung mereproduksi narasi budaya yang memaknai keterbatasan sebagai kekuatan moral. Representasi ini memperkuat mitos bahwa kebahagiaan sejati berasal dari kedekatan emosional, bukan dari kekayaan materi, sekaligus menutupi kompleksitas ketimpangan sosial yang sebenarnya terjadi di masyarakat.

4.2 Analisis Ketimpangan sosial dalam pendidikan



Gambar 4.2 menit ke 10:15

Denotasi: Adegan ini memperlihatkan sepasang suami istri tinggal di sebuah rumah sederhana. Sang suami sedang jongkok di teras rumah, mengecat ulang kursi kayu tua yang tampak usang. Di dekatnya, sang istri berdiri santai mengenakan daster bermotif cerah khas ibu rumah tangga kelas menengah ke bawah. Teras rumah terlihat sempit, dihiasi pot-pot tanaman plastik yang tersusun tidak beraturan, memperlihatkan kehidupan yang sederhana dan praktis. Latar rumah menunjukkan dinding kusam, ventilasi kayu tua, dan pencahayaan alami yang lembut masuk melalui sela-sela tanaman. Kamera menggunakan teknik long shot untuk menangkap keseluruhan suasana teras, memperjelas konteks ruang yang sempit dan terbuka. Objek-objek seperti kursi tua, pot tanaman, dan ventilasi kayu menjadi penanda visual dari kelas ekonomi bawah. Tidak tampak fasilitas modern atau penunjang pendidikan seperti meja belajar atau rak buku. Suasana rumah yang tidak mendukung kegiatan belajar anak mempertegas keterbatasan akses pendidikan. Aktivitas mengecat kursi dilakukan mandiri tanpa bantuan tukang, menandakan keterbatasan finansial yang menuntut swakelola dalam pemeliharaan rumah tangga. Adegan ini secara literal menampilkan kehidupan keluarga yang hidup dalam keterbatasan ekonomi, menggarisbawahi ketimpangan sosial yang memengaruhi akses terhadap pendidikan dan kualitas hidup.

Konotasi: Wadah rumah sederhana yang dipenuhi tanaman pot dan aktivitas domestik manual menggambarkan simbol dari kehidupan keluarga kelas menengah ke bawah yang harus bergantung pada kemandirian. Kursi tua yang dicat ulang menandakan upaya mempertahankan kelayakan fasilitas rumah tangga meski dalam kondisi terbatas. Objek-objek tersebut, dalam kerangka semiotika Barthes, bukan hanya benda, melainkan penanda status ekonomi rendah yang hadir tanpa harus diucapkan secara verbal. Dialog yang menyelipkan sindiran terhadap gaya hidup kelas atas membentuk lapisan makna tambahan—bahwa gaya hidup elite dianggap tidak realistis dan mustahil dijangkau. Ini

merepresentasikan rasa tidak percaya diri dan kesadaran sosial akan jurang ekonomi. Dalam konteks pendidikan, keluarga seperti ini sering merasa tidak layak atau tidak mampu mengakses sekolah unggulan, bahkan tidak menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama. Aktivitas fisik seperti mengecat kursi sendiri merepresentasikan keterpaksaan akibat keterbatasan finansial. Semua anggota keluarga harus turun tangan mengurus rumah, karena sumber daya difokuskan untuk bertahan hidup, bukan untuk investasi pendidikan.

Mitos: Dalam budaya Indonesia, sosok ayah yang sedang mengecat kursi kayu menjadi simbol dari mitos "ayah pekerja keras dan bertanggung jawab". Aktivitas tersebut bukan sekadar pekerjaan fisik, melainkan lambang pengabdian dan keteguhan dalam menjalankan peran sebagai kepala keluarga. Ia diposisikan sebagai tulang punggung ekonomi, pewaris nilai tanggung jawab, dan penjaga kelangsungan hidup rumah tangga meski dalam keterbatasan. Ibu, yang hadir dalam pakaian sederhana dan berdiri tenang, mengukuhkan mitos "ibu penjaga keharmonisan rumah", peran simbolik yang sering direduksi sebagai sesuatu yang alamiah dan penuh cinta—padahal dalam kenyataan, sering menutupi ketimpangan gender dan keterbatasan pilihan. Teras yang sempit, rumah yang kusam dan barang-barang yang tua yang diromantisasi sebagai "kemiskinan yang bermartabat" dalam sistem mitos kesederhanaan bukan kekurangan tetapi diposisikan sebagai kebajikan moral. Kontradiksi muncul ketika ketimpangan pendidikan ekonomi di samarkan atau sebagai takdir hidup dari struktur sosial yang timpang dengan demikian film ini secara halus memproduksi mitos bahwa orang miskin tidak perlu bermimpi tinggi cukup dengan hidup sederhana, loyal dan rajin maka mereka tetap dianggap "bernilai". Narasi ini memendam potensi kritik sosial dan memperkuat ide bahwa ketimpangan adalah bagian dari tatanan sosial yang bisa diterima.

4.3 Analisis ketimpangan sosial Transformasi Kelas Sosial dan Konsumerisme Mendadak Adegan 00:42:20



Gambar 4.3 menit ke 42:20

Denotasi: Dalam adegan ini diperlihatkan seorang ibu berdiri di tengah dua anaknya di dalam rumah mereka. Kamera menggunakan teknik medium shot frontal, menyusun ketiga tokoh dalam satu bingkai secara setara. Penempatan sang ibu di tengah dengan postur dominan—tangan menyilang, kepala sedikit terangkat, dan ekspresi percaya diri menjadi pusat perhatian visual. Ia mengenakan pakaian bermotif mencolok, lengkap dengan aksesoris emas besar seperti anting dan kalung. Sebaliknya, dua anak di kanan dan kirinya tampil sederhana dengan kaus dan pakaian rumahan yang polos. Ekspresi mereka menunjukkan kebingungan, keterkejutan, hingga rasa canggung. Latar rumah tetap menunjukkan ruang interior yang sederhana, didominasi oleh perabotan kayu biasa, pencahayaan hangat, serta dinding berwarna netral. Tidak ada benda-benda mewah atau dekorasi baru yang menandakan kemewahan, menciptakan kontras dengan penampilan sang ibu yang berubah drastis. Adegan ini secara visual merepresentasikan transformasi gaya hidup akibat perubahan status ekonomi keluarga. Penampilan glamor sang ibu menjadi indikator euforia setelah mendapatkan kekayaan secara tiba-tiba. Namun, ketidaksinkronan dalam penampilan antara ibu dan anak-anaknya memperlihatkan bahwa proses adaptasi sosial tidak berjalan seragam. Adegan ini menangkap ketidaksiapan psikologis keluarga dalam menghadapi mobilitas sosial vertikal yang terjadi secara mendadak.

Konotasi: Penampilan sang ibu yang flamboyan, dengan pakaian bermotif mencolok dan perhiasan berlebihan, membentuk simbol dari karakter yang mengalami lonjakan status sosial secara drastis dan mencoba mengekspresikannya secara visual. Gestur percaya diri dan gaya bicara yang dominan menunjukkan upaya untuk menyesuaikan diri dengan identitas baru sebagai orang kaya. Dalam konteks semiotika Barthes, elemen-elemen ini merupakan tanda yang secara konotatif menggambarkan euforia terhadap status baru dan dorongan untuk mengafirmasi perubahan tersebut secara simbolik di hadapan keluarga dan lingkungan. Sementara itu, ekspresi anak-anak yang bingung dan latar rumah yang masih sederhana menyiratkan adanya ketidaksesuaian internal dalam keluarga tersebut. Gaya hidup dan nilai-nilai lama belum sepenuhnya tergantikan oleh identitas baru sebagai keluarga kaya. Perbedaan respons antara ibu dan anak mencerminkan konflik kultural dan psikologis yang sering muncul ketika perubahan status sosial terjadi terlalu cepat. Rumah yang tidak mengalami perubahan signifikan memperlihatkan bahwa kekayaan belum sepenuhnya merubah struktur kehidupan secara menyeluruh. Ini menandakan bahwa menjadi kaya tidak hanya persoalan materi, tetapi juga berkaitan erat dengan kemampuan beradaptasi terhadap norma dan simbol budaya baru.

Mitos: Adegan ini membentuk mitos sosial tentang bagaimana "orang kaya baru" seharusnya tampilan dan bersikap. Penampilan sang ibu yang berlebihan merepresentasikan citra populer tentang kekayaan yang dipahami secara visual dan simbolik—yakni dengan perhiasan besar, pakaian mencolok, dan gestur dominan. Dalam budaya populer, perilaku seperti ini sering dikonstruksikan sebagai bentuk pembuktian status yang dikaitkan dengan keberhasilan ekonomi. Namun, justru di balik tampilan ini, muncul ketimpangan simbolik antara figur ibu yang glamor dengan anak-anak yang masih terikat pada cara pandang dan identitas lama. Dalam struktur mitos, terdapat ide bahwa kekayaan harus ditampilkan secara eksplisit agar diakui secara sosial. Namun, narasi visual ini sekaligus menyoroti kontradiksi: ketika transformasi ekonomi tidak dibarengi dengan transformasi nilai, muncul ketidakharmonisan internal. Ibu menjadi simbol dari hasrat untuk diakui sebagai bagian dari kelas atas, sedangkan anak-anak merepresentasikan realitas emosional yang belum siap menerima perubahan tersebut. Latar rumah yang masih sederhana memperkuat mitos bahwa kekayaan tidak serta-merta menghapus akar identitas lama. Mitos ini mereproduksi anggapan bahwa kekayaan mendadak dapat menciptakan konflik nilai, dan bahwa naik kelas sosial tanpa kesiapan kultural dapat menimbulkan disorientasi dalam hubungan keluarga dan struktur sosial yang ada.

4.4 analisis ketimpangan sosial pada Perubahan Perlakuan Sosial Berdasarkan Status Ekonomi



Gambar 4.4 menit ke 55:42

Denotasi: Dalam adegan ini, tiga perempuan berdiri dan berbicara di ruang publik modern yang kemungkinan besar merupakan lobi kampus atau gedung perkantoran, ditandai dengan latar belakang dinding kaca serta siluet pejalan kaki yang berlalu-lalang. Kamera menggunakan teknik medium close-up frontal, yang berfungsi untuk menekankan ekspresi wajah dan intensitas interaksi antar tokoh secara setara dalam satu bingkai. Kedua perempuan di sisi kanan dan tengah (teman-teman Tika sebelumnya) menatap perempuan di sisi kiri (Tika) dengan ekspresi wajah yang mencerminkan rasa bersalah, malu, serta sedikit

canggung. Ketiga tokoh mengenakan pakaian kasual dengan gaya urban-modern, mencerminkan lingkungan sosial kelas menengah ke atas. Penampilan mereka tampak rapi dan modis, namun tetap terkesan santai. Salah satu perempuan tampak sedikit menunduk, sedangkan yang lain menunjukkan ekspresi canggung—gestur non-verbal yang menjadi sinyal permintaan maaf. Pencahayaan alami yang terang mengisi ruangan, memberikan kesan transparansi dan kejujuran dalam percakapan yang sedang berlangsung. Latar visual, posisi tubuh yang sejajar, serta perubahan ekspresi wajah memperlihatkan dinamika baru dalam relasi sosial antara mereka—bahwa sebelumnya terdapat ketimpangan, namun kini relasi tersebut menjadi lebih setara. Adegan ini secara literal menampilkan momen permintaan maaf secara langsung kepada Tika, tokoh yang sebelumnya direndahkan karena latar belakang ekonomi keluarganya. Kini, setelah terjadi perubahan status sosial, Tika mulai memperoleh pengakuan dan perlakuan setara. Bahasa tubuh yang lebih lembut serta ekspresi terbuka menjadi penanda adanya transformasi sikap dalam interaksi mereka

Konotasi: Secara konotatif, adegan ini merepresentasikan perubahan dinamika relasi sosial sebagai akibat dari perubahan status ekonomi. Penampilan ketiga tokoh yang fashionable namun tetap kasual menunjukkan bahwa mereka kini berada dalam kelas sosial yang serupa. Akan tetapi, yang menjadi fokus bukan hanya perubahan ekonomi, melainkan perubahan persepsi sosial. Permintaan maaf dari teman-teman Tika tidak sekadar menjadi bentuk pertobatan moral, tetapi juga respons terhadap posisi sosial baru Tika yang kini lebih berkuasa secara simbolik dan finansial. Ekspresi wajah, sikap tubuh, dan pencahayaan terang mengkonstruksi makna simbolik tentang keterbukaan dan rekonsiliasi. Namun, terdapat lapisan konotasi kritis—yakni bahwa perubahan sikap ini tidak datang dari nilai-nilai empati sejati, melainkan dari kesadaran akan status dan kekuasaan ekonomi Tika. Dengan kata lain, pengakuan terhadap martabat Tika baru muncul setelah ia tidak lagi berada dalam posisi sosial yang inferior. Adegan ini juga mencerminkan ketimpangan struktural dalam masyarakat, di mana harga diri dan penerimaan sosial sering kali bergantung pada status ekonomi. Bahasa tubuh yang santun dari pihak teman-teman Tika adalah representasi dari bentuk penghormatan yang baru muncul karena perubahan persepsi sosial. Perubahan sikap tidak bersumber dari refleksi nilai, tetapi dari pengaruh simbolik kekayaan.

Mitos: Adegan ini menyampaikan mitos sosial bahwa kekayaan merupakan penentu utama harga diri dan penerimaan dalam masyarakat. Dalam sistem tanda mitologis, perilaku teman-teman Tika yang kini meminta maaf setelah ia menjadi kaya mereproduksi ide bahwa penghormatan sosial dapat dibeli. Orang yang sebelumnya diremehkan karena miskin, akan dihormati jika sudah memiliki kekuatan ekonomi. Ini adalah narasi umum dalam budaya populer, yang memitoskan bahwa balas dendam terbaik terhadap penghinaan adalah dengan

menjadi kaya dan sukses secara materi. Adegan ini juga memperkuat mitos bahwa mobilitas sosial vertikal adalah satu-satunya jalan untuk mendapatkan martabat dan pengakuan. Dalam hal ini, permintaan maaf bukan berasal dari kesadaran moral, tetapi dari logika kapitalistik yang melihat nilai seseorang berdasarkan kekuatan finansial. Konsep ini menjadi bagian dari ideologi dominan masyarakat modern, di mana sistem kapitalisme dianggap sah dan alami: orang kaya pantas dihormati, dan orang miskin pantas diremehkan—kecuali jika mereka berhasil naik kelas. Narasi ini menyiratkan bahwa kesetaraan sosial hanya bisa dicapai melalui keberhasilan ekonomi, bukan melalui solidaritas atau keadilan. Adegan ini memperkuat konstruksi budaya yang menormalisasi diskriminasi terhadap kelas bawah, dan sekaligus mempromosikan mitos bahwa satu-satunya cara mengatasi penghinaan adalah dengan menaikkan status sosial melalui kekayaan

4.5 Analisis Ketimpangan sosial dalam Refleksi Makna Kekayaan dan Resolusi Sosial Budaya



Gambar 4.5 menit ke Adegan 01:25:40

Denotasi: Pada menit ini, terlihat Dodi duduk di sisi meja makan, mengenakan kaus biru, dengan ekspresi wajah sedih dan menangis. Ia sedang menyampaikan isi hatinya secara emosional. Di sebelah kirinya, tampak kakaknya, Tika, dengan ekspresi terkejut dan bingung menunjukkan bahwa perkataan Dodi tidak terduga dan menyentuh secara emosional. Di atas meja, tampak beberapa piring, gelas, dan makanan yang belum tersentuh atau ditinggalkan begitu saja, menciptakan kesan bahwa kegiatan makan malam tidak berlangsung secara utuh. Kamera menggunakan teknik medium shot frontal, menyoroti ekspresi wajah secara langsung, terutama Dodi yang menjadi pusat perhatian. Pencahayaan dalam adegan ini cenderung gelap dan dingin, memberikan atmosfer suram dan melankolis, sejalan dengan suasana hati tokoh. Meja makan yang kosong dan pencahayaan yang minim menciptakan kesan bahwa kebersamaan keluarga telah memudar. Tangisan Dodi tidak berasal dari kehilangan materi, tetapi dari perasaan kehilangan ikatan emosional dalam keluarga—sebuah ekspresi jujur dari seorang anak yang merasa terasing di tengah keluarganya sendiri.

Konotasi: Secara konotatif, adegan ini menyampaikan pesan bahwa kekayaan tidak otomatis membawa kebahagiaan, dan bahkan bisa menjadi penyebab kehancuran nilai-nilai kekeluargaan jika tidak diiringi dengan kedewasaan emosional dan spiritual. Suasana sunyi, gelap, dan sepi tanpa canda-tawa atau percakapan hangat menggambarkan kekosongan batin dalam keluarga tersebut. Meskipun mereka kini kaya secara materi, kebersamaan dan kasih sayang justru semakin memudar. Meja makan kosong yang seharusnya menjadi simbol keintiman keluarga kini hanya menjadi dekorasi formal tanpa makna emosional. Gelas berisi air yang tidak diminum menyimbolkan emosi yang tidak tersampaikan, serta kehangatan yang tak lagi dirasakan. Dodi mengenakan pakaian kasual berupa kaus, yang menjadi simbol kejujuran dan ketulusan hati anak-anak. Tangisannya menandakan bahwa anak-anak sering menjadi korban dari perubahan gaya hidup orang tua yang lebih mementingkan status sosial daripada relasi emosional. Ekspresi kakaknya, Tika, yang tampak kaget bukan karena empati tetapi karena kesadaran mendadak, menegaskan bahwa ia baru menyadari adanya perubahan mendalam dalam dinamika keluarga. Sementara itu, pencahayaan redup hanya menerangi masing-masing tokoh secara terpisah—menyimbolkan bahwa tiap anggota keluarga kini memiliki “cahaya” atau jalan hidupnya sendiri, tidak lagi terikat dalam satu pusat kehangatan bersama.

Mitos: Adegan ini memperkuat mitos bahwa kekayaan sering kali membawa jarak emosional dalam keluarga. Dalam konteks budaya, meja makan adalah simbol kuat dari kehangatan, kedekatan, dan komunikasi antar anggota keluarga. Ketika meja makan menjadi sunyi dan penuh ketegangan, mitos yang muncul adalah bahwa hubungan keluarga mulai retak. Adegan ini menunjukkan bahwa materi tidak bisa menggantikan nilai kekeluargaan, dan bahwa keintiman emosional tidak bisa dibeli. Dodi menjadi lambang dari suara nurani dalam keluarga. Sebagai anak, ia menyuarakan kebenaran batin yang tidak bisa ditutupi dengan kemewahan. Tangisannya mencerminkan realitas bahwa anak-anak bisa merasakan dan menjadi korban dari konflik nilai dan perubahan gaya hidup yang ekstrem. Ini memperkuat mitos dalam budaya kita bahwa “anak-anak adalah cermin keaslian keluarga.” Mereka menangis bukan karena kehilangan barang, tetapi karena kehilangan cinta, perhatian, dan keutuhan emosional. Adegan ini juga mengangkat mitos populer bahwa orang miskin justru lebih bahagia karena memiliki kedekatan batin yang lebih kuat. Sebaliknya, kekayaan menjadi ujian nilai moral dan solidaritas keluarga. Siapa yang tetap menjaga nilai-nilai kehangatan dan siapa yang larut dalam kebutaan status sosial akan terlihat jelas dalam kondisi seperti ini. Secara ideologis, mitos ini memperingatkan bahwa kapitalisme dan mobilitas sosial vertikal harus dijalani dengan kesadaran batin, jika tidak, maka keluarga akan menjadi korban pertamanya

Pembahasan

Film *Orang Kaya Baru* secara gamblang merepresentasikan ketimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat Indonesia melalui perjalanan sebuah keluarga sederhana yang mendadak menjadi kaya. Perubahan drastis dalam kehidupan ekonomi keluarga ini mengungkap berbagai bentuk kesenjangan sosial yang sebelumnya tersembunyi atau diterima sebagai hal biasa. Lewat sudut pandang anak-anak dan relasi keluarga, film ini tidak hanya memperlihatkan perbedaan antara si miskin dan si kaya, tetapi juga menunjukkan bagaimana struktur sosial, pendidikan, dan budaya turut memperkuat ketimpangan tersebut.

Dengan pendekatan naratif yang sederhana namun penuh makna, film ini berhasil menyoroti persoalan ketimpangan sosial, terutama dalam konteks ekonomi, pendidikan, dan budaya. Ketimpangan tersebut divisualisasikan melalui dinamika kehidupan sebuah keluarga sederhana yang tiba-tiba menjadi kaya setelah ayah mereka meninggal dan meninggalkan warisan besar.

Film ini menyoroti bahwa ketimpangan tidak hanya terbatas pada kesenjangan materi, tetapi juga menyentuh dimensi pengakuan sosial, akses terhadap sumber daya, pergeseran nilai budaya, dan retaknya relasi emosional dalam keluarga dan masyarakat. Adegan-adegan ketika Tika dan adik-adiknya diperlakukan berbeda setelah keluarga mereka kaya secara tidak langsung mengkritik bagaimana masyarakat menilai seseorang berdasarkan status ekonomi. Sebelum menjadi kaya, mereka dianggap biasa, bahkan diremehkan. Namun setelah kekayaan datang, sikap orang-orang di sekitar berubah drastis—penuh pujian dan kepalsuan. Ini menunjukkan bahwa pengakuan sosial bersifat transaksional, sangat tergantung pada kekayaan dan bukan nilai-nilai pribadi.

Ketimpangan juga terlihat dalam konteks pendidikan. Sebelum kaya, akses keluarga ini terhadap fasilitas belajar, hiburan, dan pengembangan diri sangat terbatas. Namun setelah menjadi kaya, anak-anak mereka bisa menikmati berbagai kemudahan dari pendidikan hingga akses ke teknologi. Hal ini menyoroti bahwa kualitas pendidikan dan keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh semangat belajar, tetapi juga oleh kemampuan finansial, yang menciptakan kesenjangan sistemik antara anak dari keluarga kaya dan miskin.

Perubahan gaya hidup keluarga tersebut memperlihatkan bagaimana budaya konsumtif menjadi simbol keberhasilan. Pakaian mahal, mobil mewah, dan barang

bermerek dijadikan penanda identitas sosial baru mereka. Ketimpangan muncul ketika gaya hidup mewah dijadikan standar sosial, sedangkan kesederhanaan dianggap kuno. Film ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai budaya bergeser akibat tekanan sosial dan pencitraan, menciptakan jurang antara “yang bisa membeli” dan “yang tidak mampu”.

Ketika status keluarga berubah, muncul pula relasi-relasi baru yang penuh kepura-puraan. Teman-teman lama yang sebelumnya menjauhi Tika karena menganggap Tika rendah kini datang dengan pujian dan keinginan untuk dekat, sementara hubungan antar anggota keluarga justru mulai merenggang. Selain ketimpangan material dan kultural, film ini juga menyinggung ketimpangan emosional yang muncul dalam keluarga. Adegan yang sangat menyentuh adalah saat Dodi menangis di meja makan karena merasa kehilangan kebersamaan keluarga. Meski secara ekonomi dan finansial mereka naik kelas, tetapi secara emosional mereka justru kehilangan arah. Orang tua lebih sibuk dengan status sosial, anak-anak sibuk dengan gaya hidup baru, dan keintiman keluarga memudar. Saat Adegan Dodi menangis di meja makan menunjukkan bahwa dengan adanya kekayaan tidak menjamin kebahagiaan, bahkan bisa menjadi relasi emosional yang bisa saja hancur jika tidak diimbangi dengan nilai dan kesadaran moral. Di sini, ketimpangan bukan hanya bersifat ekonomi, tetapi juga emosional dan spiritual.

Pada gambar Meja makan kosong, sepatu baru Dodi, atau perubahan sikap teman-teman Tika menjadi simbol-simbol ketimpangan sosial dalam struktural. Film ini secara halus mengkritik sistem sosial yang mengukur nilai manusia dari apa yang dimiliki, bukan dari siapa mereka sebenarnya. Ketimpangan bukan lagi hanya tentang si kaya dan si miskin, tapi juga tentang bagaimana sistem sosial memperkuat ketidakseimbangan itu melalui pendidikan, budaya, dan relasi kekuasaan. Film ini juga kaya akan simbol-simbol visual yang memperkuat kritik terhadap ketimpangan sosial. Misalnya, meja makan kosong menjadi simbol hilangnya kehangatan keluarga. Sepatu baru Dodi menandakan perubahan status sosial. Wajah-wajah penuh palsu dari teman dan tetangga adalah simbol dari masyarakat yang mementingkan citra daripada kejujuran.

Simbolisme ini memperlihatkan bahwa ketimpangan bukan hanya persoalan ekonomi yang kasat mata, tetapi juga terinternalisasi dalam budaya, cara pandang,

dan struktur sosial. Masyarakat cenderung memberi nilai berlebihan pada kekayaan dan melupakan nilai-nilai solidaritas, empati, dan kejujuran.

Secara ideologis, film ini dapat di gunakan untuk menyuarakan kritik terhadap kapitalisme dan mobilitas sosial vertikal yang tidak dibarengi dengan kesiapan emosional dan moral. Karena kekayaan bukanlah solusi atas semua masalah, dan jika kekayaan tersebut tidak dikelola dengan bijak, justru akan menjadi pemicu terjadinya keretakan relasi sosial. Pada Film ini juga memperkuat mitos populer dalam budaya kita bahwa orang miskin cenderung lebih bahagia karena hidup dalam kehangatan dan kesederhanaan, sedangkan orang kaya sering kali larut dalam kekosongan emosional dan tuntutan sosial yang melelahkan. Ini bukan glorifikasi kemiskinan, melainkan pengingat bahwa kebahagiaan sejati lahir dari nilai-nilai yang dijaga, bukan dari status sosial semata

5. Penutup

Film *Orang Kaya Baru* secara komprehensif dalam menganalisis ketimpangan sosial sebagai fenomena sosial yang terjadi di Indonesia dan yang tidak hanya mencerminkan perbedaan status ekonomi, tetapi juga menyentuh dimensi-dimensi lain seperti akses terhadap pendidikan, pengakuan sosial, serta pergeseran nilai-nilai budaya dan moral di tengah masyarakat. Melalui narasi perubahan drastis dari keluarga sederhana menjadi kaya raya secara tiba-tiba, film ini menyajikan potret bagaimana perubahan ekonomi mampu menciptakan ketimpangan relasi, konflik identitas, dan disintegrasi nilai kekeluargaan. Film *Orang Kaya Baru* juga tidak hanya menggambarkan perbedaan antara status ekonomi, tetapi juga mengungkapkan adanya konflik psikologis, kultural, dan simbolik yang muncul akibat perubahan kelas secara vertikal.

Dengan Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, ini menunjukkan bahwa simbol-simbol visual seperti penampilan mewah sang ibu, sikap teman-teman Tika, dan adegan tangisan Dodi di meja makan adalah tanda-tanda yang memuat makna konotatif dan mitologis tentang ketimpangan sosial. Dan dapat menegaskan bahwa kekayaan yang terjadi dalam film bukan hanya soal materi, tetapi juga sarana simbolik untuk memperoleh pengakuan sosial, mengatasi stigma, dan mengubah relasi kekuasaan antar individu. Namun, saat perubahan itu terjadi pastinya tidak selalu positif, sebab film ini juga menampilkan bagaimana kekayaan dapat memunculkan disorientasi nilai, krisis

identitas, dan keretakan dalam struktur keluarga. Film ini juga dapat mengungkapkan bahwa ketimpangan dalam film ini tidak hanya hadir antara “si miskin” dan “si kaya”, tetapi juga dalam bentuk ketidakseimbangan antara perubahan gaya hidup serta adaptasi nilai. Yang dimana Ketika kekayaan diperoleh tanpa kesiapan emosional dan moral, maka yang muncul adalah terjadinya konflik batin, sehingga dapat terjadi kehilangan relasi hangat dalam keluarga, serta dinamika sosial yang dipenuhi kepalsuan dan kepentingan.

References

- Situmorang, Elina R., Rezeki F. P., dan Heri Wahyudi. 2025. “Analisis Ketimpangan Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten dan Kota Provinsi Papua Barat Tahun 2017–2021.” *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 12(1): 45–61
- Ilham, Z. 2010. *Kamus Istilah Televisi dan Film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mochamad, S. 2011. “Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial.” *Sosio Informa* 16(3): 213–219. <https://doi.org/10.33007/inf.v16i3.47>
- Hall, Stuart. 2020. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications.
- McQuail, Denis. 2010. *McQuail’s Mass Communication Theory*. 6th ed. London: SAGE Publications.
- Rahayu, R. 2019. “Representasi dalam Media dan Budaya Populer.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 17(2): 120–135.
- (2023) Dampak media sosial terhadap kesenjangan sosial ekonomi. *Journal of Social Sciences*, 5(2), 112–130.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/independent/article/download/63277/48342/148355>
- (2023) Dampak ketimpangan sosial dalam film dan media massa. *Jurnal PESHUM*, 4(2), 77–90.
<https://journal-nusantara.com/index.php/PESHUM/article/download/3811/3050/7801>
- (2023) Analisis komunikasi dalam film: Representasi sosial dalam media visual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 33–50
<https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11560>
- (2023). Ketimpangan sosial dalam representasi media: Studi kasus film dan televisi. *Jurnal Kesejahteraan Nusantara* 7(1), 77–92.
<https://jkn.unitri.ac.id/index.php/jkn/article/download/23/19>

(2023).Representasi sosial dalam film dan media: Perspektif komunikasi massa. Jurnal Digital Learning and Research, 1(1), 61–74<https://dspace.uui.ac.id/123456789/23909>

Piliang, Y. A. (2003). Hipersemiotika: Tafsir cultural studies atas matinya makna (Hypersemiotics: Cultural Studies Interpretation on the Death of Meaning). Jalasutra.